

KERANGKA BERPIKIR SA'ID HAWWA DALAM MEMBANGUN TEORI UNIFIKASI TEMA AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-ASAS FI AL-TAFSIR

Wiwin Ainis Rohtih

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

ainis@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

This research aims to describe the background of Sa'id Hawwa's framework of thinking in building a theory of unification of Al-Qur'an themes in the reading of Al-Qur'an verses. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. While the primary sources used are Tafsir books and writings from Sa'id Hawwa, secondary data sources are used to sharpen the analysis related to Sa'id Hawwa's framework of thought. The results of the research show that this idea is based on several general principles, namely: [a] dividing the anatomy of the Qur'an into qism al-tiwāl, qism al-mi'ān, qism al-mathānī, and qism al-mufaṣṣal, [b] dividing the surahs of the Qur'an into several smaller units, [c] positioning al-Fatihah as an introduction to the Qur'an, [d] positioning the surah al-Baqarah as the body that explains the universality of al-Fatihah, as well as the miḥwār for the surahs that follow it, and [e] positions the surahs after al-Baqarah as explanatory details of the meaning of the miḥwār verse and the imtidād verse in al-Baqarah.

Keywords:

Unification of the themes of the Koran, Sa'id Hawwa, framework of thinking, Al-Asas fi al-Tafsir.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Fakta sejarah sudah membuktikan betapa besarnya respon umat Islam terhadap al-Qur'an, sehingga tidak terhitung jumlah intelektual dari berbagai cabang disiplin keilmuan yang bergumul dan berdialektika dengan al-Qur'an sepanjang sejarah umat manusia. Sebagian dari mereka adalah para pembaharu yang memiliki inisiatif menemukan cara-cara baru yang kreatif dalam pemecahan masalah tafsir al-Qur'an atau berbagai persoalan lain yang terkait dengan disiplin ilmu tafsir.

Dalam jajaran para inisiator penggagas, lahirnya cara pemahaman dan pemecahan baru dalam wilayah studi al-Qur'an di paruh pertama abad 20, yaitu gagasan tafsir al-Qur'an dengan teori kesatuan al-Qur'an (*al-Wahdah al-Qur'āniyyah*),¹ Istilah kesatuan al-Qur'an muncul dalam kajian al-Qur'an kontemporer, terutama ketika para ahli tafsir memfokuskan kajian mereka pada topik yang mereka sebut sebagai kesatuan tematis dalam al-Qur'an.²³ Namun, sejatinya prinsip-prinsip kajian tersebut sudah ada sejak zaman awal Islam. Tepatnya, ketika para ahli tafsir klasik melakukan penelitian terhadap kemukjizatan al-

¹ Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, ed. Muhammad. Junaidi, lukman. Yasir, pertama. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 44.

² Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 130–142.

³ Usman Alnas, "Mu'jizat Al-Quran," *Jurnal Ulunnuha* 3 (2014): 16, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/575>.

Qur`an, serta meneliti hubungan antara berbagai ayat dan surah al-Qur`an,⁴ yang kemudian dikenal dengan *‘ilm al-munāsabah fī al-qur`an*.

Kesatuan al-Qur`an ini terformat dalam bentuk hubungan antara ayat-ayat dan surah-surahnya dari awal sampai akhir, baik hubungan antar frase, kesatuan tematik dalam satu surah, kesatuan tematik dalam seluruh mushaf, atau kesatuan yang mengandaikan bahwa al-Qur`an merupakan sebuah entitas yang padu, koheren, integral, dan komprehensif seperti kesatuan tubuh dan anggota-anggotanya.⁵

Inspirasi ini pada akhirnya memunculkan teori unifikasi tema al-Qur`an (*al-Wahdah al-Mamdu‘iyah li al-Qur`an al-Karīm*). Lebih jauh, teori ini erat hubungannya dengan kritik tajam yang dilakukan Abū Bakar al-Naisābūrī kepada ulama Baghdad yang tidak mengetahui bentuk hubungan kesesuaian ayat-ayat al-Qur`an serta alasan dan rahasia penempatan satu surah dan ayat dalam bentuknya yang *given*.⁶⁷ Atas prakarsa al-Naisābūrī ini, muncullah para intelektual yang mendedikasikan karyanya untuk mengungkap kesatuan al-Qur`an, seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H), Abū Ḥayyān (w. 745 H), al-Biqā‘ī (w. 885 H), al-Suyūfī (w. 911 H), Alūsī (w. 1270 H), Muḥammad Sayyid Riḍā (w. 1354 H), al-Marāghī (w. 1952 M), Sayyid Quṭb (1966 M), dan Sa‘īd Ḥawwā.⁸

Tidak seperti pendahulunya, Sa‘īd Ḥawwā lebih jauh ingin membuktikan unifikasi tema al-Qur`an secara komprehensif,⁹ karena kesatuan tema al-Qur`an merupakan fakta yang tak terbantahkan.¹⁰ Usaha ini dilakukan Sa‘īd Ḥawwā dengan menjelaskan hubungan al-Fatihah dengan surah-surah yang sesudahnya, antara surat al-Baqarah dengan seluruh surah al-Qur`an, hubungan antara empat bagian al-Qur`an, yaitu *qism al-tiwāl*, *qism al-mi`īn*, *qism al-mathānī*, dan *qism al-mufaṣṣal*, serta hubungan antara empat bagian tersebut dengan surat al-Baqarah. Ia juga menerangkan hubungan antara ayat-ayat al-Qur`an dalam satu paragraf, antara beberapa paragraf dalam berbagai surah, serta hubungan antara seluruh surah dalam al-Qur`an.¹¹

Tawanan inovatif Sa‘īd Ḥawwā ini – paling tidak – dipengaruhi oleh pandangannya bahwa susunan al-Qur`an yang *given*, sebagaimana yang termaktub dalam mushaf ‘Uthmānī, merupakan bimbingan langsung dari Nabi Muhammad berdasarkan petunjuk Allah (*tauqīfī*) dan bukan berdasarkan ijtihad para sahabat.¹² Artinya, Sa‘īd Ḥawwā meyakini bahwa Allah yang telah mengatur tata letak ayat dalam satu surah

⁴ Wiwin Ainis Rohtih, *Unifikasi Tema Al-Qur`an* (Jogyakarta, 2021).

⁵ Fath, *The Unity of Al-Qur`an*.

⁶ Muhammad bin ‘Abd Allah Badr al-Din Al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi ‘Ulum Al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 62-63.

⁷ Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Qur`an* (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, n.d.), 322.

⁸ Fath, *The Unity of Al-Qur`an*.

⁹ Sa‘īd Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Salam, 1985), 65.

¹⁰ Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, 9.

¹¹ Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, 21-24.

¹² Setidaknya ada tiga pandangan ulama seputar susunan surah-surah al-Qur`an, yaitu: *Pertama*, pandangan yang menyatakan susunan surah al-Qur`an seperti yang dikenal dalam mushaf adalah berdasarkan ijtihad para sahabat. Pandangan ini merupakan pandangan mayoritas ulama, seperti Imām Mālik, al-Qāḍī Abū Bakr ibn al-Ṭayyib, dan Abū al-Ḥusain al-Fariṣī. *Kedua*, pandangan yang menyatakan sebagian susunan al-Qur`an merupakan petunjuk langsung dari Nabi, dan sebagian yang lainnya

dengan teratur, dan meletakkan susunan surah secara sistematis sebagaimana bentuk yang kita kenal sekarang. Rasulullah hanya diperintahkan meletakkan tata urutan ayat dan surah sesuai dengan posisi masing-masing tanpa ada intervensi dan inisiatif dari dirinya sendiri. Bahkan ia menegaskan kalau setiap huruf, kata, kalimat, ayat, surat, dan seluruh bagian al-Qur`an berada dalam posisi yang telah ditetapkan Allah selaku *author* al-Qur`an.¹³ Jadi, sekalipun al-Qur`an diturunkan secara terpisah-pisah, berangsur-angsur, tahap demi tahap, namun berhasil disusun dan ditata secara sempurna dan lengkap tanpa kelemahan dan kekurangan sedikit pun, bahkan tidak ada satupun manusia yang mampu meniru kesatuan dan keserasiannya.¹⁴ Oleh karena itu, al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya saling menguatkan dan menyempurnakan.¹⁵

Oleh karena itu, melalui Tafsir *al-Asas fi al-Tafsir*, Sa`id Hawwā, sejatinya ingin membuktikan kebenaran teori kesatuan tema al-Qur`an (*al-Wahdah al-Mumdu`iyah li al-Qur`an al-Karim*) yang digagasnya.¹⁶ Gagasan untuk mengungkap rahasia kesatuan al-Qur`an secara komprehensif ini muncul akibat ketidakpuasan Sa`id Hawwā terhadap upaya para penafsir al-Qur`an dalam mengaplikasikan *ilm al-munasabah* yang hanya berkutat seputar penentuan hubungan antar ayat dalam satu surah atau hubungan akhir surah dengan permulaan surah setelahnya, sebab jika hal ini tidak dilakukan, akan memberi peluang pada para musuh untuk mendeskreditkan orang-orang Islam, memfitnah al-Qur`an, dan melecehkan ilmuwan muslim.

Selain itu, melalui tafsir yang *ditulis*, ini Sa`id Hawwā ingin memenuhi kebutuhan tafsir kontemporer serta mencari format yang tepat dalam mengatasi problem seputar teologi, fikih, spiritual, perilaku sufistik dan ajaran fundamental agama guna meminimalisir perpecahan umat Islam. Ia juga ingin membumikan ajaran al-Qur`an dan mengembalikan umat Islam dalam koridor al-Qur`an, sehingga al-Qur`an benar-benar menjadi akhlak dan hidup dalam realitas sosial kemasyarakatan.¹⁷

merupakan ijihad sahabat. Pandangan ini didukung al-Qāḍī Abū Muḥammad Ibn ‘Atīyyah, al-Baihaqī, dan al-Ḥafīz} Ibn Hajar. *Ketiga*, pandangan yang meyakini bahwa susunan surah al-Qur`an sepehnya merupakan petunjuk langsung dari Nabi. Kelompok ketiga ini meyakini bahwa para sahabat tidak melakukan intervensi dalam penyusunan tata letak dan susunan surah-surah al-Qur`an, mereka hanya mengumpulkan, menulis, dan melakukan kodifikasi terhadap al-Qur`an dengan tetap mengacu pada petunjuk yang mereka terima dari Nabi. Di antara tokoh yang mengikuti pandangan ini adalah Abū Ja’far al-Naḥḥas, Maḥmūd bin Hamzah al-Karmānī, ‘Alī bin Muḥammad al-Ḥaṣṣār, dan Abū Bakr al-Anbārī. Dalam konteks ini Sa`id Hawwa bermaksud memperkuat pandangan ketiga melalui pembuktian teori *al-wahdah al-qur`aniyyah*. Lihat Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manābil al-‘Irḥān fī ‘Ulūm al-Qur`an*, Vol.1 (Bairut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, t.th), 324-325. Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tanāsūq al-Durār fī Tanāsūb al-Sūwar* (Kairo: Dār al-I’tishām, 1398), 68-70.

¹³Sa`id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 26.

¹⁴Sa`id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 26.

¹⁵Kesatuan al-Qur`an menurut Sa`id Hawwa menyerupai kesatuan alam semesta. Setiap bagian di alam ini menyempurnakan bagian yang lainnya. Segala sesuatunya membentuk kesatuan yang komprehensif dan solid. Jika diperhatikan dengan seksama, akan ditemukan di dalamnya ribuan kesatuan yang terbentuk dari bagian-bagian yang saling menyempurnakan. Ibid., Vol.1, 4156-4157.

¹⁶ Sa`id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 26.21.

¹⁷Sa`id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 26, 9-14.

Uraian di atas, setidaknya menegaskan alasan penting analisis mendalam terkait pembahasan kerangka berpikir Sa'īd Ḥawwā dalam membangun teori unifikasi tema al-Qur'an yang ada dalam penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam Tafsir *al-Asas fi al-Tafsir*.

METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang aspek metode penafsiran Sa'īd Ḥawwā melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendeskripsikan kerangka berpikir Sa'īd Ḥawwā dalam membangun teori *al-Wahḍah al-Mumḍū'iyah li al-Qur'an al-Karīm*, dalam menafsirkan al-Qur'an, yang kemudian dituangkan dalam penulisan *al-Asas fi al-Tafsir* sebagai bentuk ekspresi intelektualnya.

Data primer dalam penelitian ini adalah karya Sa'īd Ḥawwā yang berhubungan langsung dengan aspek metode penafsirannya, yaitu *al-Asas fi al-Tafsir* dan *al-Asas fi al-manhaj*. Selain itu, juga menyertakan buku-buku karya Sa'īd Ḥawwā yang lain untuk memetakan pemikirannya dalam *frame* tipologi pemikiran kontemporer serta mengidentifikasi kegelisahan intelektualnya sebagai sumber sekunder, dan karya-karya tulis berupa buku atau artikel yang membahas tentang pemikiran Sa'īd Ḥawwā atau metodologi tafsir secara umum.

Data-data yang menyangkut aspek metode penafsiran al-Qur'an Sa'īd Ḥawwā ditelusuri dari tulisan Sa'īd Ḥawwā sendiri yang notabene sebagai sumber primer. Sedangkan data yang berkaitan dengan analisis dilacak dari literatur dan hasil penelitian terkait. Sumber sekunder ini diperlukan, terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan. Data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif *analysis*. Dalam hal ini, *deskriptif analysis* digunakan untuk menganalisis tujuan, kerangka berpikir Sa'īd Ḥawwā dalam membangun teori *al-Wahḍah al-Mumḍū'iyah li al-Qur'an al-Karīm*, serta pemikiran dari mufasir lain yang mempengaruhinya tersembunyi dibalik penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam *al-Asas fi al-Tafsir*.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Kerangka Berpikir Sa'īd Ḥawwā dalam Membangun Teori Unifikasi Tema al-Qur'an dalam Kitab al-Asas fi al-Tafsir

Al-Asās fī al-Tafsīr merupakan literatur tafsir yang diproyeksikan membuktikan kesatuan tema al-Qur'an sebagai bentuk keharmonisan unit-unit yang ada di dalamnya melalui pendekatan ilmu munasabah. Dalam kaitan ini, Sa'īd Ḥawwā ingin mengungkap hubungan antar ayat dan surah al-Qur'an dari al-Fatihah sampai al-Nas sehingga al-Qur'an akan terlihat sebagai sebuah entitas yang padu, koheren, integral, dan komprehensif seperti kesatuan tubuh dan anggota-anggotanya.

Untuk tujuan membangun formulasi teori *al-Wahdah al-Mawḍū'iyyah li al-Qur'ān al-Karīm* ini, Sa'id Hawwa berpijak pada beberapa prinsip umum yang dijadikan dasar epistemologi dalam aplikasi penafsirannya, yaitu:

a. Memposisikan surah al-Fatihah sebagai pendahuluan al-Qur'an.

Pandangan ini didasarkan pada teks hadis yang secara eksplisit menyatakan al-Fatihah sebagai induk al-Qur'an, karena kandungan surah al-Fatihah secara representatif memuat kandungan inti al-Qur'an secara keseluruhan. Ini artinya, di dalam al-Fatihah terhimpun kumpulan dogma yang berkaitan dengan akidah (*kullīyyāt al-'aqīdah*), gambaran umum ajaran Islam (*kullīyyāt al-taṣawwur al-islāmī*), kumpulan syari'at (*kullīyyāt al-mashā'ir*), dan pelbagai pedoman acuan dalam tatanan kehidupan (*al-tawjihāt fī manābij al-ḥayāt*).

Menurut Sa'id Hawwa, masalah akidah termanifestasi dalam ayat: *Al-ḥamd li allāh rabb al-'ālamīn al-rahīmān al-rahīm malik yawm al-dīn* (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan). Pembahasan tentang masalah ibadah terejawantahkan dalam ayat: *Iyyāka na'budū wa iyyāka nasta'īn*¹⁸ (Hanya kepada Engkau kami menyembah). Sedangkan mengenai jalan hidup terjabarkan dalam ayat: *Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm Ṣirāṭ al-ladhbīna an'amta 'alaihim ghair al-maghḍūb 'alaihim wa lā al-ḍāllīn* (Tunjukilah kami jalan yang lurus [yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan [jalan] mereka yang dimurkai dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat). Ini tentu selaras dengan garis besar pembahasan al-Qur'an yang berporos seputar masalah akidah, ibadah, dan pandangan serta falsafah kehidupan (*manābij al-ḥayāt*). Pandangan Sa'id Ḥawwā semacam ini kelihatannya dipengaruhi pendapat Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān* sebagai salah satu sumber referensi dalam menyusun *al-Asās fī al-Tafsīr*.¹⁹

Sa'id Ḥawwā juga menjustifikasi pandangannya ini dengan teks hadis; *U'ḥītu al-sab' al-tiwāl makān al-tawrah, wa u'ḥītu al-mi'īn makān al-injīl, wa u'ḥītu al-mathānī makān al-zabūr wa fuṣṣiltu bi al-mufaṣṣal*²⁰ yang secara eksplisit tidak mengkategorikan al-Fatihah sebagai salah satu bagian *qism al-tiwāl*, *qism al-mi'īn*, *qism al-mathānī*, dan *qism al-mufaṣṣal*, sehingga mengansumsikan bahwa al-Fatihah adalah pendahuluan al-Qur'an. Bahkan Rasulullah sendiri mengistilahkan al-Fatihah dengan *Umm al-Qur'ān*, *Umm al-Kitāb*,

¹⁸ Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, Vol 1, 36-37.

¹⁹Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Vol.1 (Kairo: Dār al-Shurūq, 1429), 21.

²⁰Hadis ini berkualitas hasan, sebagaimana dinyatakan oleh 'Abd Allāh al-Ghamārī dalam *Jawābir al-Bayān fī Tanāsuh Suwar al-Qur'ān* yang dikutip oleh Sa'id Ḥawwā.

dan *al-Sab`u al-Mathānī*.²¹ Hal ini hampir sama dengan pandangan dari al-Suyuti,²² al-Razzi,²³ al-Biqā'I,²⁴ dan al-Zamakhshari²⁵ yang juga menilai bahwa surat al-Fatihah adalah *umm al-Qur`an*, yang mengakomodir seluruh kandungan al-Qur`an.

b. Memposisikan surah al-Baqarah selaku batang tubuh yang menjelaskan universalitas al-Fatihah, sekaligus *mihwar* bagi surah-surah setelahnya.

Sa'id Hawwa memandang al-Baqarah memiliki fungsi ganda, yakni selaku batang tubuh al-Qur`an yang secara substantif menjelaskan universalitas isi kandungan al-Fatihah selaku pembuka al-Qur`an, sekaligus sebagai poros (*mihwar*) yang menjadi acuan penjelasan bagi surah-surah setelahnya. Sebagai batang tubuh al-Qur`an, al-Baqarah hadir *untuk* mengemukakan perincian dua jalan yang ditempuh umat manusia sebagaimana disinggung Q.S. al-Fatihah [1]: 7, yakni jalan yang ditempuh orang-orang yang mendapat nikmat di satu sisi dan jalan yang dilalui kelompok orang yang dimurkai Allah serta orang-orang yang tersesat di sisi yang lain. Jadi, secara substansial ayat-ayat al-Baqarah berbicara seputar tema pokok terkait konteks petunjuk dan kesesatan.

Asumsi ini didasarkan pada adanya korelasi makna yang jelas antara bagian akhir al-Fatihah dengan bagian awal al-Baqarah, di mana akhir al-Fatihah ditutup dengan firman Allah: *Ihdinā al-sirāṭ al-mustaqīm* (Tunjukilah kami jalan yang lurus), sedangkan bagian awal al-Baqarah dimulai dengan firman Allah: *Alif-lām-mīm Dhālika al-kitāb lā raiba fīh hudan li al-muttaqīn* (*Alif-lām-mīm*. Kitab [al-Qur`an] ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa). Dengan memperhatikan korelasi kalimat *ihdinā* dan *hudan li al-muttaqīn* dapat dipahami bahwa Allah menuntut manusia untuk “mencari petunjuk” dalam menjalani kehidupan di dunia dan petunjuk itu sendiri adalah “al-Qur`an” yang oleh Allah diinformasikan di awal al-Baqarah, sehingga menegaskan bahwa al-Baqarah secara spesifik menjelaskan substansi ajaran yang terdapat dalam al-Fatihah.

Sa'id Hawwa juga menyandarkan pandangannya kepada hadis yang mengungkap sisi keistimewaan al-Baqarah selaku surah yang menampung isi kandungan al-Qur`an secara akomodatif dan berpijak pada makna hadis yang menunjukkan keagungan posisi al-Baqarah di antara surah-surah al-Qur`an; *likulli shai`in sanām wa sanām al-qur`ān sūrah al-baqarah* (setiap sesuatu pasti memiliki puncak tertinggi, dan puncak tertinggi al-Qur`an adalah surah al-Baqarah).

²¹Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, 36.

²²Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Tanāsūq al-Durār fī Tanāsūb al-Sūwar* (Kairo: Dār al-ʿIṭishām, 1398), 73.

²³Fakr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib min al-Qur`ān al-Karīm*, Vol.1 (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turath al-ʿArabī, t.th.), 65.

²⁴Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin 'umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durār fī Tanāsūb al-Ayat wa al-Sūwar*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Kutb al-Islāmī, t.th.), 52-53.

²⁵Abū al-Qāsim al-Zamakhsharī, *al-Kashshaf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Vol.1 (Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalībī, 1392), 4.

Contohnya Q.S. al-Baqarah [2]: 3 yang menjelaskan keimanan kepada yang ghaib sebagai manifestasi karakteristik orang-orang bertakwa. Ayat ini kemudian diperluas oleh ayat ke-177 dan 285 dalam surah al-Baqarah, di mana dalam kedua ayat ini dijelaskan bahwa beriman kepada perkara ghaib itu mencakup beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para rasul. Dengan demikian, di dalam al-Baqarah terdapat berbagai ayat yang berfungsi menjelaskan dan merinci makna ayat-ayat *mihwār* yang diistilahkan dengan ayat *imtidād*.²⁶

c. Memposisikan surah-surah setelah al-Baqarah sebagai penjelas makna ayat *mihwār* dan *imtidād* dalam surah al-Baqarah.

Sebagaimana telah disinggung bahwa istilah ayat *mihwār* dimaksudkan dengan ayat-ayat dalam al-Baqarah yang menjadi titik sentral atau tema utama yang dijelaskan dan dijabarkan secara rinci oleh surah-surah setelah al-Baqarah. Sedangkan ayat *imtidād* adalah ayat-ayat dalam al-Baqarah yang berposisi mendukung pembahasan ayat yang menjadi acuan (*mihwār*) dalam al-Baqarah itu sendiri. Dengan demikian akan tampak korelasi internal al-Qur`an yang kuat selaku kitab yang makna-maknanya saling melengkapi dan mengukuhkan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.

Dalam konteks ini, Sa'id Hawwa memandang surat Al 'Imran sebagai rincian penjelas dan penjabaran dari pendahuluan al-Baqarah (ayat 1-20) dengan titik tekan pada lima ayat pertama yang isinya membahas sifat dan keadaan orang-orang Mukmin (Q.S. al-Baqarah [2]: 1-5). Pandangan ini merupakan hasil elaborasi intensif dengan melihat relasi internal kedua surah tersebut yang menunjukkan koherensi kesamaan makna yang diusung surat Al 'Imran dengan bagian pendahuluan al-Baqarah selaku ayat-ayat porosnya.

Argumentasi Sa'id Hawwā ini terbangun berdasarkan beberapa fakta, bahwa: [a] al-Baqarah dan Āl 'Imran diawali dengan *ḥuruf muqāṭa'ah* yang sama, yakni *alif lā mīm*, [b] al-Baqarah diawali dengan ayat yang menegaskan al-Qur`an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa (Q.S. al-Baqarah [2]: 2), tapi tidak menjelaskan siapa sebenarnya “pengarang” kitab suci al-Qur`an tersebut, sementara Āl 'Imrān diawali dengan penjelasan bahwa Allah yang telah menurunkan kitab suci al-Qur`an tersebut (Q.S. Āl 'Imrān [3]: 2-3), [c] pada dua puluh ayat pertama yang menjadi pembuka al-Baqarah dikemukakan pembagian kelompok manusia versi al-Qur`an yang disertai penjelasan tentang karakteristiknya masing-masing, yaitu *muttaqīn*, *kāfirīn*, dan *munāfiqīn*; sementara Āl 'Imrān secara keseluruhan berisi penjelasan secara gamblang sikap dan karakter ketiga kelompok manusia tersebut serta batasan-batasan yang harus diperhatikan orang Islam ketika berinteraksi sosial dengan dua kelompok lainnya (*kāfirīn* dan

²⁶Sa'id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol.2, 692.

munāfiqūn), [d] dalam al-Baqarah ditegaskan keberadaan *al-muttaqūn* selaku kelompok manusia yang selalu berada dalam petunjuk Allah dan akan meraih keberuntungan (Q.S. al-Baqarah [2]: 5), sedangkan pada bagian akhir Āl ‘Imrān dijelaskan tentang sikap yang harus diambil orang Islam untuk selalu bertakwa kepada Allah supaya memperoleh keberuntungan tersebut (Q.S. Āl ‘Imrān [3]: 200).²⁷

d. Membagi anatomi al-Qur`an menjadi empat bagian.

Berdasarkan pada eksplisitas teks hadis *Ū’fītu al-sab’ al-tuwal makān al-tawrah, wa ū’fītu al-mi`ain makān al-injīl, wa ū’fītu al-mathānī makān al-zabūr wa fuṣṣiltu bi al-mufaṣṣal*, Sa’id Hawwa membagi anatomi al-Qur`an menjadi empat domain, yaitu *qism al-tiwāl*, *qism al-mi`ain*, *qism al-mathānī*, dan *qism al-mufaṣṣal*.

Surah al-Qur`an yang dikategorikan sebagai *qism al-tiwāl* adalah al-Baqarah, Al ‘Imran, al-Nisa`, al-Ma`idah, al-An’am, al-A’raf, al-Anfal, dan Bara`ah.²⁸ Sedangkan surah-surah dalam kategori *qism al-mi`in* terdiri dari 19 surah yang dimulai dari surah Yunus sampai al-Qasas.²⁹ *Qism al-mathānī* terdiri dari 22 surah, dimulai dari surah al-‘Ankabut sampai Qaf. *Qism al-mufaṣṣal* terdiri dari 63 surah, dimulai dari surah al-Dharyyat sampai surat al-Nas.

Lebih jauh lagi Sa’id Hawwa juga melakukan pemetaan ulang terhadap surah-surah dalam kategori *qism al-mi`in*, *qism al-mathānī*, dan *qism al-mufaṣṣal* menjadi beberapa *majmū’ah*. Usaha ini dilakukan – berdasarkan ijtihadnya –, mengingat *qism al-mi`in*,³⁰ *qism al-mathānī*³¹ dan *qism al-mufaṣṣal*³² terdiri dari

²⁷Sa’id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 2, 685.

²⁸Kategori *qism al-tiwāl* ada tujuh surah, yakni dengan menjadikan al-Anfāl dan Bara’ah sebagai surah yang ketujuh. Menurutnya, al-Anfāl dan Bara’ah adalah satu kesatuan, sebab para sahabat tidak memisahkannya dengan *basmalab*. Selain itu ia juga melegitimasi pendapatnya dengan hadis riwayat Abū Hurairah dan ‘Ā’ishah dari Rasulullah yang menyatakan: *Man akhadha al-sab’a al-awwal mi al-qur’an fabuwa habrun*. Sa’id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol.1, 53.

²⁹Penetapan surah al-Qaṣaṣ sebagai bagian akhir *qism al-mi`in* didasarkan pada dua alasan. Pertama, al-Qaṣaṣ dan dua surah sebelumnya, yakni al-Naml dan al-Shu’arā` membentuk satu unit kelompok (*zumrah*), sebab ketiganya dimulai dengan huruf *lām* dan *sīn*. Selain itu, al-Qaṣaṣ terdiri dari 88 ayat, sedangkan al-Ankabūt terdiri dari 69 ayat. Ini artinya yang mendekati jumlah ratusan (*mi`in*) adalah al-Qaṣaṣ. Kedua, setelah Āl Imrān, tidak ada satu surah pun yang diawali dengan huruf *alif lam mim*, yang ada cuma *alif lam mim sād* dan *alif lam mim rā*. Baru setelah itu, terdapat surah-surah yang diawali dengan *alif lam mim*, yakni al-‘Ankabūt, al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah. Ini mengindikasikan bahwa al-‘Ankabūt adalah awal bagian dari *qism al-mathānī*. Sa’id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol.5, 2407.

³⁰Surah-surah dalam kategori *qism al-mi`in* dibagi lagi menjadi tiga *majmū’at* berdasarkan makna yang dikandungnya, yaitu: [a] *al-Majmū’ah al-ūla* terdiri dari surah Yunus, Hud, Yusuf, al-Ra’d, dan Ibrahim, [b] *al-Majmū’ah al-thānīyah* terdiri dari surah al-Hijr, al-Nahl, al-Isrā`, al-Kahfi, dan Maryam, dan [c] *al-Majmū’ah al-thalīthah* terdiri dari surah Ṭhāhā, al-Anbiyā`, al-Hajj, al-Mu`minūn, al-Nūr, al-Furqān, al-Shu’arā`, al-Naml, dan al-Qaṣaṣ.

³¹*Qism al-mathānī* diklasifikasikan menjadi lima *majmū’at*, yaitu: [1] *al-Majmū’ah al-ūla* terdiri dari surah al-‘Ankabūt, al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah, al-Aḥzāb, Sabā`, Fātir, dan Yā sin, [2] *al-Majmū’ah al-thānīyah* terdiri dari surah al-Saffāt dan Ṣād, [3] *al-Majmū’ah al-thalīthah* terdiri dari surah al-Zumar, dan Fuṣṣilat, [4] *al-Majmū’ah al-rābi’ah* terdiri dari surah al-Shūrā, al-Zukhruf, dan al-Dukhān, dan [5] *al-Majmū’ah al-khāmisah* terdiri dari surah al-Jāthiyah, al-Aḥqāf, Muḥammad, al-Faṭḥ, al-Hujurat, dan Qaf. Sa’id Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, vol.5, 2407.

³²*Qism al-mufaṣṣal* yang terdiri dari 63 surah (dimulai dari al-Dharyyat sampai al-Nās) diklasifikasikan menjadi 15 *majmū’at*, yaitu: [1] *al-Majmū’ah al-ūla* terdiri dari surah al-Dharyyat, al-Ṭūr, al-Najm, al-Qamar, al-Raḥmān, dan al-Wāqī’ah, [2] *al-Majmū’ah al-thānīyah* terdiri dari al-Hādīd dan al-Mujādalah, [3] *al-Majmū’ah al-thalīthah* terdiri dari al-Ḥashr dan al-Mumtaḥinah, [4] *al-Majmū’ah al-rābi’ah* terdiri dari Ṣaf, al-Jum’ah, dan al-Munāfiqūn, [5] *al-Majmū’ah al-khāmisah* terdiri dari al-Taghābūn, al-Ṭalāq, al-Taḥrīm, al-Mulk, al-Qalam, [6] *al-Majmū’ah al-sādīs* terdiri dari al-Ḥāqqah, al-Ma’arij, Nūḥ, al-Jinn, al-Muzammil, dan al-Mudaththir, [7] *al-Majmū’ah al-sābi’ah* terdiri dari al-Qiyāmah dan al-Insān, [8] *al-Majmū’ah al-thāminah* terdiri dari al-Mursalāt dan al-Nabā` [9]. *al-Majmū’ah al-tāsi’ah* terdiri dari al-Nāzi’at, ‘Abasa, al-Takwīr, dan al-Infīṭār, [10] *al-Majmū’ah al-‘ashirah* terdiri

beberapa kelompok surah yang membentuk kesatuan bagian atau segmen ketika dikaitkan dengan surah-surah al-Qur`an yang lain.

e. Membagi anatomi surah-surah dalam al-Qur`an menjadi beberapa unit yang lebih kecil.

Dalam menentukan pembagian anatomi sebuah surah, Sa'id Hawwa berpijak pada berbagai makna yang diusung masing-masing bagian (*tattabnu' al-ma'āni*), disamping keunikan stilistikanya dengan menggunakan istilah teknis, seperti *al-qism*, *al-maqta'*, *al-fiqrah*, *al-majmū'ah*, dan *al-zumrah*.

Surah al-Baqarah misalnya, oleh Sa'id Hawwa dibagi menjadi; [a] bagian pendahuluan (Q.S. al-Baqarah [2]: 1-20), [b] bagian isi (Q.S. al-Baqarah [2]: 21-284), dan [c] bagian penutup (Q.S. al-Baqarah [2]: 285-286).

Bagian pendahuluan yang terdiri 20 ayat pertama surah al-Baqarah dan menjelaskan tiga tipologi karakteristik manusia secara global dielaborasi kembali menjadi tiga fiqrah. Adapun bagian isi dielaborasi kembali menjadi tiga *qism*, yaitu: [a] *al-qism al-awwal* dimulai dari ayat 21 sampai ayat 167, [b] *al-qism al-thānī* dimulai dari ayat 168 sampai ayat 207, dan [c] *al-qism al-thālith* diawali dari ayat 208 sampai akhir ayat 284.

Dari sini dapat dilihat bahwa Sa'id Hawwa merupakan penggagas tafsir al-Qur`an gaya baru terkait kesatuan al-Qur`an,³³ yaitu sebuah penafsiran al-Qur`an yang terformat dalam bentuk hubungan ayat-ayat dan surah-surahnya dari awal sampai akhir secara padu dan integral.³⁴ Gagasan mengungkap rahasia kesatuan tema al-Qur`an ini muncul akibat ketidakpuasan Sa'id Hawwa terhadap upaya para penafsir yang hanya mengungkap hubungan korelatif antar ayat dalam satu surah atau hubungan akhir surah dengan permulaan surah setelahnya, sebab jika ini tidak dilakukan akan membuka peluang pada para musuh untuk mendeskreditkan orang-orang Islam, memfitnah al-Qur`an, dan melecehkan intelektual Muslim.³⁵

Tema kesatuan al-Qur`an ini sendiri dilandaskan pada asumsi adanya hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat al-Qur`an. Proses penemuan hubungan tersebut sepenuhnya bergantung pada ijtihad dan kemampuan akal penafsir dalam memahami seluruh teks al-Qur`an. Jadi, kesatuan al-Qur`an tidak berdasarkan petunjuk langsung dari Rasulullah (*tauqīfī*), tapi bergantung sepenuhnya pada penggunaan akal dan penelitian mendalam terhadap ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: "Adanya

dari al-Muṭaffifīn dan al-Inshiqāq, [11] *al-Majmū'ah al-hādīyah 'asbarah* terdiri dari al-Burūj, al-Ṭāriq, al-A'lā, dan al-Ghāshiyah, [12] *al-Majmū'ah al-thānīyah 'asbarah* terdiri dari al-Fajr, al-Balad, al-Shams, al-Lail, al-Ḍuḥā, dan al-Sharḥ, [13] *al-Majmū'ah al-thālithah 'asbarah* terdiri dari al-Ṭīn, al-'Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, dan al-Zalzalah, [14] *al-Majmū'ah al-rābi'ah 'asbarah* terdiri dari al-'Ādiyāt, al-Qārī'ah, dan al-Takāthur, [15] *al-Majmū'ah al-khāmisah 'asbarah* terdiri dari al-'Ashr, al-Humazah, al-Fil, Quraish, al-Mā'ūn, al-Kauthar, al-Kāfirūn, al-Nashr, al-Lahab, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās. Sa'id Ḥawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol.10, 5493-5496.

³³ Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur`an*, 44.

³⁴ Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur`an*, 45.

³⁵ Sa'id Ḥawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol.1, 21-24.

hubungan antar sesuatu adalah rasional, dan jika bisa dibuktikan secara faktual maka ia harus diterima secara terbuka”.³⁶

Kerja intelektual Sa’id Hawwa dalam upaya menyingkap kesatuan sebagaimana kerangka berpikirnya di atas, diandaikan seperti kesatuan tubuh dan anggota-anggotanya secara hirarkis yang diungkap dalam *kalimah fī al-sīyaq* dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjelaskan hubungan positif al-Fatihah sebagai pembuka al-Qur`an dengan al-Baqarah selaku batang tubuh yang menjabarkan garis besar isi kandungan pembukaan al-Qur`an (al-Fatihah).
2. Menjelaskan hubungan surah-surah setelah al-Baqarah dengan ayat *mihwar* dan *imtidād* dalam al-Baqarah selaku batang tubuh al-Qur`an.
3. Menjelaskan hubungan empat bagian al-Qur`an, yaitu *qism al-tiwāl*, *qism al-mi`īn*, *qism al-mathānī*, dan *qism al-mufaṣṣal*.
4. Menjelaskan bentuk hubungan satu surah dengan surah lain dalam membentuk kesatuan bagian (*majmū`ah*).
5. Menjelaskan hubungan antara topik utama pembahasan dalam satu surah dengan ayat yang menjadi poros dan acuan dalam topik pembahasannya.
6. Menjelaskan hubungan antara topik bagian pendahuluan suatu surah dengan ayat yang menjadi pokok acuan, topik utama dalam pembahasan surah tersebut, serta bagian penutup surah.
7. Menjelaskan hubungan antara topik dalam tiap-tiap *maqā`ah* suatu surah dengan ayat yang merupakan poros dan acuan dalam surah tersebut.
8. Menjelaskan hubungan kesatuan surah dalam keseluruhan bagian-bagiannya; yakni antara tiap-tiap *al-aqsām*, *al-maqā`ah*, *al-faqa`at* dan *al-majmū`at*.
9. Menjelaskan hubungan antara bagian penutup surah dengan ayat yang menjadi poros dan tema sentral dalam surah tersebut.
10. Menjelaskan hubungan unit-unit ayat (kata, frase, klausa, dan kalimat) dalam kesatuan temanya.³⁷

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kerangka berfikir Sa’id Hawwa dalam membangun formulasi teori unifikasi tema al-Qur`an (*al-Wahdah al-Mawḍū`iyah li al-Qur`an al-Karīm*) berpijak pada beberapa prinsip umum, yaitu: [a] membagi anatomi al-Qur`an menjadi *qism al-tiwāl*, *qism al-mi`īn*, *qism al-mathānī*, dan *qism al-mufaṣṣal*, [b] membagi surah-surah al-Qur`an menjadi beberapa unit yang lebih kecil, [c] memposisikan al-Fatihah sebagai pendahuluan al-Qur`an, [d] memposisikan surah al-Baqarah selaku batang tubuh yang menjelaskan

³⁶al-Zarkāshī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 61.

³⁷Lihat Islahudin, “Teori al-Wahdah al-Mawḍū`iyah li al-Qur`an al-Karīm dalam Penafsiran Sa’id Hawwā (Studi atas Penafsiran Surat al-Fātiḥah dan al-Sab’ al-Ṭiwāl)” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

universalitas al-Fatihah, sekaligus sebagai *mihwar* bagi surah-surah setelahnya, dan [e] memposisikan surah-surah setelah al-Baqarah sebagai rincian penjelas makna ayat *mihwar* dan ayat *imtidad* dalam al-Baqarah.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Ainis Rohtih, Wiwin. *Unifikasi Tema Al-Qur'an*. Yogyakarta, 2021.
- Alnas, Usman. "Mu'jizat Al-Quran." *Jurnal Ulunnuha* 3 (2014): 16.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/575>.
- Al-Biqā'ī, Burhān al-Ddīn Ibrāhīm bin 'umar. *Nazm al-Durār fī Tanāsub al-Āyat wa al-Suwar*, Vol. 1. Kairo: Dār al-Kutb al-Islāmī, t.th.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al-Qur'an*. Edited by Muhammad. Junaidi, lukman. Yasir. Pertama. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Asas Fi Al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Salam, 1985.
- Khilmi Hidayatulloh, Miftah. "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 130–142.
- Al-Rāzī, Fakr al-Ddīn. *Mafatih al-Ghaib min al-Qur'an al-Karīm*, Vol.1. Bairut: Dār Ihyā' al-Turath al-'Arabī, t.th.
- Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, Vol.1. Kairo: Dār al-Shurūq, 1429.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān. *Tanāsuq al-Durār fī Tanāsub al-Suwar*. Kairo: Dār al-Ṭishām, 1398.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān. *Tanāsuq al-Durār fī Tanāsub al-Suwar*. Kairo: Dār al-Ṭishām, 1398.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Dar al-Turath, n.d.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim. *al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujuh al-Ta'wīl*, Vol.1. Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalībī, 1392.
- Al-Zarkāshī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Zarkashi, Muhammad bin 'Abd Allah Badr al-Din. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manābil al-'Irḥān fī 'Ulum al-Qur'an*, Vol.1. Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, t.th), 324-325.